

Tersedia online di: <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/jkpi>

e-mail: jkpi.puslitbangkan@gmail.com

JURNAL KEBIJAKAN PERIKANAN INDONESIA

Volume 16 Nomor 1 Mei 2024

p-ISSN: 1979-6366

e-ISSN: 2502-6550

Nomor Akreditasi Kementerian RISTEK-BRIN: 85/M/KPT/2020



EKSPLORASI METODE SROI SEBAGAI ALAT PENGUKURAN DAMPAK PROGRAM KELAUTAN PERIKANAN UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

EXPLORATION OF THE SROI METHOD AS A MEASUREMENT TOOL FOR THE IMPACT OF MARINE AND FISHERIES PROGRAMS FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT (A Systematic Literature Review)

Tornanda Syaifullah^{*1}, Ari Saptono² dan Dedi Purwana²

¹Kementerian Kelautan dan Perikanan, Jln. Medan Merdeka Timur, No. 16, Jakarta Pusat, Indonesia

^{1,2} Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Rawamangun, Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur

Teregistrasi I tanggal: 15 Mei 2024; Diterima setelah perbaikan tanggal: 3 Juni 2024;

Disetujui terbit tanggal: 6 Juni 2024

ABSTRAK

Overfishing, IUU fishing, ketimpangan pembangunan ekonomi antar wilayah dengan potensi sumber daya ikan, dan tantangan besar sektor kelautan dan perikanan lainnya dalam menyeimbangkan ekonomi, ekologi, dan sosial mendorong perlunya transformasi tata kelola melalui program *blue economy*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas inovasi sosial terhadap sebuah program, sehingga dampaknya dapat terukur dengan tepat secara berkelanjutan. Penelitian dilakukan dengan metode *systematic literature review* pada 37 penelitian yang memenuhi syarat dalam 5 (lima) tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis SROI dapat digunakan dalam mengukur dampak dari program atau kebijakan di 37 penelitian tersebut, sehingga dapat digunakan dalam mengukur dampak dalam implementasi *program blue economy*. Pendekatan ini dapat menjadi bahan kebijakan untuk meningkatkan efektivitas program dalam mencapai tujuan SDGs.

Kata Kunci: *Blue economy; SROI; SDGs; Perikanan; Kelautan*

ABSTRACT

The phenomenon of overfishing, the unbalance between the Regional Gross Domestic Product of the Fisheries sector and the potential fish stocks of a region, and the significant challenges faced by the marine and fisheries sector in balancing economic, ecological, and social aspects, underscore the need for governance transformation through blue economy programs. This study aims to analyze the effectiveness of social innovations within a program, enabling their sustainable impacts to be accurately measured. Conducted through a systematic literature review method encompassing 37 eligible studies over the past 5 years, the analysis utilizing Social Return on Investment (SROI) demonstrates that the blue economy program significantly positively impacts social, economic, and ecological dimensions. Such an approach could serve as a policy instrument to enhance program effectiveness in achieving the Sustainable Development Goals (SDGs).

Keywords: *Blue economy; SROI; SDGs; Fisheries; Marine*

Korespondensi penulis:

e-mail: tornanda.syaifullah@kkp.go.id

PENDAHULUAN

Sebagai negara maritim dan kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi keanekaragaman sumber daya hayati laut dan ekosistem kelautan yang berlimpah. Laut di Indonesia yang sangat besar dengan lebih dari 17.504 pulau, 6,4 juta km² kawasan perairan, 108.000 km garis Pantai dengan produksi perikanan lebih dari 24 juta ton dalam setahun yang mampu menyumbang PNBPN hingga lebih dari 1,69 Triliun pada Tahun 2023. Kekayaan alam tersebut menjadi salah satu modal dasar yang harus dikelola dengan optimal dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia. Potensi lestari sumber daya ikan laut Indonesia tersebar di perairan teritorial Indonesia dan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI), serta terdapat peluang untuk memanfaatkan sumber daya ikan di laut lepas.

Potensi sumber daya kelautan dan perikanan di Indonesia tersebut mendukung kebutuhan protein hewani yang terus meningkat, dimana daya dukung ekosistem daratan untuk menyediakan kebutuhan daging dari sumber ternak (land-based meat) semakin terbatas. Oleh karena itu, *demand* protein hewani di dunia semakin bergantung pada ekosistem laut serta sumber-sumber pangan baru yang berasal dari laut. Ekosistem lautan dengan kekayaan alamnya, saat ini mampu menyediakan 59 juta ton suplai protein hewani dunia (Costello et al., 2020). Hasil studi yang dilakukan oleh Costello et al. (2020) memprediksi laut dapat menyediakan hingga 80-130 juta ton protein hewani pada tahun 2050 atau setara dengan peningkatan 36-74% dari total produksi protein hewani yang berasal dari 2 laut saat ini. Studi ini juga mengungkapkan bahwa pemenuhan kebutuhan makanan yang bersumber dari laut yang saat ini terus meningkat, dapat dipenuhi dari laut (*ocean-based food*), salah satunya melalui perbaikan tata kelola perikanan dunia (*fishery management improvement*).

Potensi tersebut tidak terlepas dari adanya tantangan di sektor kelautan dan perikanan yang menjadi permasalahan yang cukup kompleks dan perlu penanganan serius, yaitu terkait interaksi kegiatan manusia dengan lingkungan. Adanya interaksi antara manusia dan ekosistem laut dan pesisir dalam menciptakan kegiatan ekonomi di kawasan laut dan pesisir berpotensi menyebabkan terjadinya degradasi kawasan dan ekosistem antara lain berupa *overfishing*, tingginya tingkat pencemaran di laut, budi daya yang tidak bertanggung jawab, pembuangan sampah plastik ke laut yang tidak terkendali, hingga konversi lahan dan kegiatan pembangunan wilayah yang merusak ekosistem penting di wilayah pesisir seperti mangrove, lamun,

dan terumbu karang. Selain itu, terdapat pula tantangan global di laut, seperti meningkatnya suhu permukaan air laut atau kenaikan muka laut, peningkatan tinggi gelombang ekstrem, serta asidifikasi perairan akibat adanya perubahan iklim (Kuswardani, 2023).

Untuk menjaga keseimbangan lingkungan laut demi kelangsungan hidup generasi selanjutnya, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) memiliki kebijakan strategis *blue economy* melalui pemanfaatan sumber daya laut berkelanjutan bagi laju pertumbuhan ekonomi dengan tetap menjaga ekosistem laut, sehingga tercapai keseimbangan ekonomi, sosial, dan ekologi secara berkelanjutan. Kebijakan *blue economy* tersebut selaras dengan *Sustainable Development Goals (SDGs)*/ Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) sebagai agenda dunia untuk menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang inklusif dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas kehidupan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagaimana peta jalan SDGs/TPB Indonesia yang diterbitkan Bappenas, target SDGs/TPB turut diamanatkan pada Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) sebagaimana tujuan SDGs ke 14 yaitu melestarikan dan memanfaatkan secara berkelanjutan sumber daya kelautan dan samudera untuk pembangunan berkelanjutan, utamanya pada target 14.4.1 terkait proporsi tangkapan jenis ikan yang berada dalam batasan biologis yang aman dan target 14.5.1. terkait jumlah luas kawasan konservasi perairan.

Menyadari pentingnya SDGs/TPB, Pemerintah berkontribusi melalui program-program terobosan antara lain pada Kementerian Keuangan yang telah menetapkan *Framework ESG* pada Dukungan dan Fasilitas Pemerintah untuk Pembiayaan Infrastruktur dengan tujuan antara lain untuk memperkuat kualitas proyek-proyek infrastruktur yang mendapat fasilitas pembiayaan dari Kementerian Keuangan agar bermanfaat bagi lingkungan hidup, sosial, dan tata kelola yang baik. Selaras dengan hal tersebut, Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah (LKPP) menetapkan Pedoman Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Yang Berkelanjutan dalam Keputusan Kepala LKPP RI Nomor 157 Tahun 2024 sebagai acuan praktik PBJ dengan menyelaraskan 3 (tiga) aspek yaitu 1) aspek ekonomi meliputi biaya produksi barang/jasa, 2) aspek sosial meliputi pemberdayaan usaha kecil, jaminan kondisi kerja yang adil, pemberdayaan komunitas/usaha lokal, kesetaraan, dan keberagaman; dan 3) aspek lingkungan hidup meliputi

pengurangan dampak negatif terhadap kesehatan, kualitas udara, kualitas tanah, kualitas air, dan menggunakan sumber daya alam sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Komitmen lainnya juga ditunjukkan oleh Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) melalui penerapan model pemeriksaan dari IDI's SDGs Audit Model (ISAM) dengan memperhatikan prinsip pelaksanaan SDGs antara lain melalui *pendekatan whole of government* dengan fokus pada *outcomes*. Pendekatan ini memperkenalkan pergeseran fokus kinerja pemerintah dari 'implementasi satu program/lembaga (*output*)' ke arah 'hasil yang ingin dicapai pemerintah (*outcome*)' untuk mengatasi permasalahan atau tantangan publik.

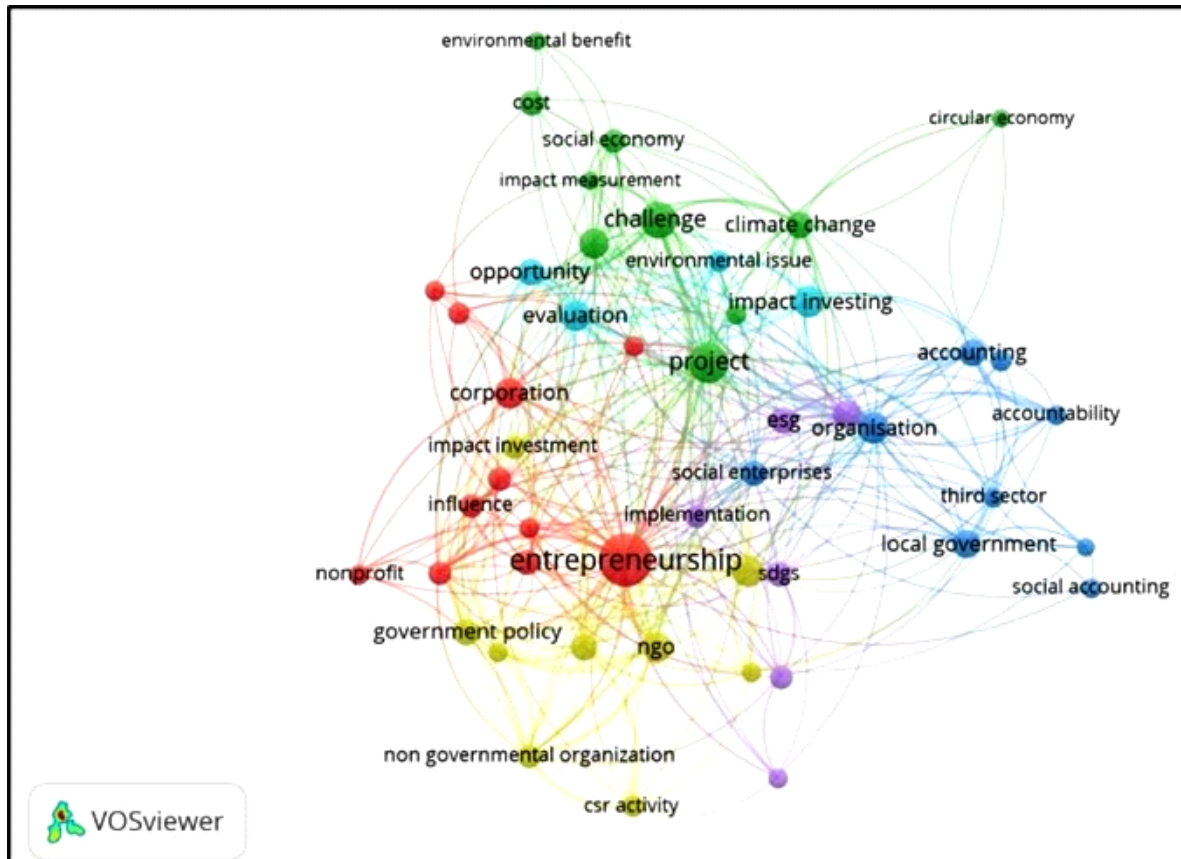
Hal ini juga turut mendorong inisiasi perubahan terhadap pengukuran evaluasi program pada KKP yang belum secara luas menganalisis dampaknya terhadap ekologi, peningkatan ekonomi dan sosial pelaku usaha dan masyarakat kelautan dan perikanan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan *tools* pengukuran kinerja berbasis *outcome* yang tepat sehingga nantinya hasil evaluasi dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pimpinan dalam *management improvement*, utamanya dalam pengukuran indikator kinerja sebagai *guidance* pencapaian visi dan misi organisasi.

Social Return Investment (SROI) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur manfaat dari *social investment* dari suatu program. Secara fundamental, kajian SROI bertujuan mengukur dan menganalisis total nilai dari dampak dan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dan *stakeholder* lainnya, yang kemudian dapat dihitung besaran monetisasinya, dengan harapan dapat mendatangkan imbal balik secara kuantitatif dalam bentuk konversi nilai dampak sebagai manifestasi kebermanfaatan dari nilai investasi sosial yang telah disalurkan (Loekito., et al 2021). Hal ini selaras dengan Nicholls et al. (2012), bahwa SROI merupakan suatu kerangka untuk mengukur suatu konsep nilai yang lebih luas untuk mengurangi ketimpangan, degradasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan dengan memasukkan nilai sosial, lingkungan biaya ekonomi dan manfaat. Sehingga, target pelaksanaan program kegiatan Kelautan dan Perikanan tidak hanya sebatas pada terserapnya anggaran, namun dapat dihitung secara tepat untuk menilai dampak ekonomi dan sosial tidak

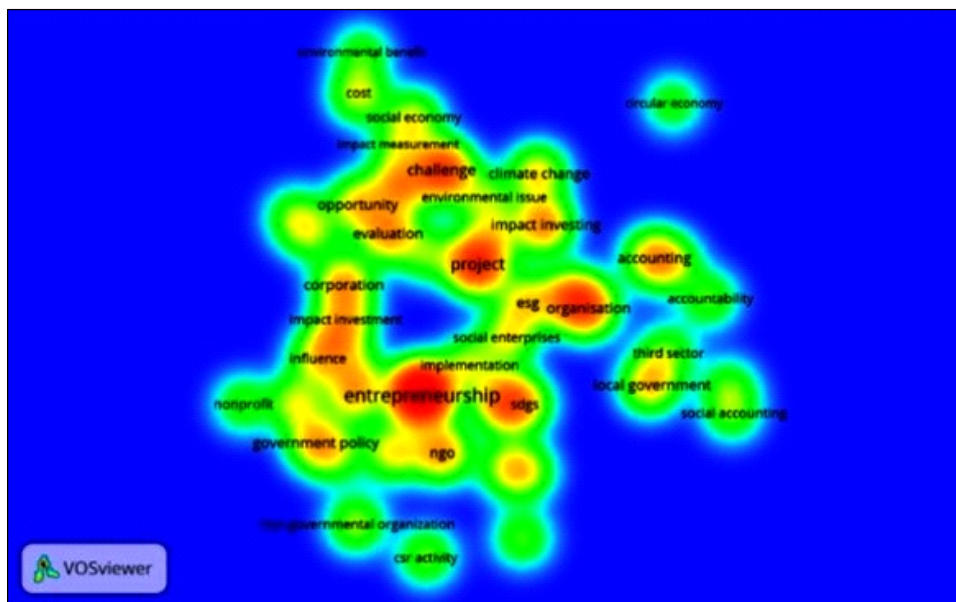
hanya bagi masyarakat, namun juga terhadap ekologi. Analisis SROI ini mulai dilakukan oleh perusahaan yang mulai mengimplementasikan *environmental, social, dan governance* (ESG), namun belum pernah dilakukan pada tingkat K/L atau Instansi Pemerintah lainnya, sehingga KKP diharapkan dapat menjadi pionir dalam pelaksanaan SROI ini. Manfaat dari analisis SROI dalam program Pemerintah yaitu sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berbasis data, sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan program dan kebijakan, meningkatkan akuntabilitas dan transparansi dalam pelaksanaan program dan pada akhirnya meningkatkan kepercayaan publik atas penyelenggaraan pemerintahan. Namun demikian dalam penerapannya tentu akan memiliki tantangan tersendiri, antara lain perbedaan karakteristik tiap program dan kegiatan yang membutuhkan cara perhitungan yang berbeda dalam mengukur aspek ekonomi, ekologi, dan sosial, serta kebutuhan kompetensi dalam menyusun *tools* utamanya dalam mengukur valuasi sosial dan ekologi. Oleh karena itu, strategi dalam menghadapi tantangan tersebut melalui kerjasama penelitian dengan peneliti dan direktorat teknis terkait.

Lebih lanjut dilakukan analisis bibliometrik penelitian terkait SROI menggunakan *software VOSViewer* sebagai berikut:

Pada Gambar 1 menunjukkan bahwa berdasarkan kata kunci "SROI", perkembangan penelitian Tahun 2014 s.d 2024 terbagi menjadi 6 kluster (NJ van Eck · 2018). Kluster 1 berwarna merah terdiri dari topik *corporation, csr, entrepreneurship, social entrepreneur, government regulation*. Kluster 2 berwarna hijau terdiri dari topik *circular economy, climate change, environmental issue, challenge*, dan *social economy*. Kluster 3 berwarna biru terdiri dari topik *accounting, accountability, local government, dan social accounting*. Kluster 4 berwarna kuning terdiri dari topik *non governmental organization, government policy, dan csr activity*. Kluster 5 berwarna ungu terdiri dari *esg, sdgs, dan implementation*, serta Kluster 6 berwarna biru muda terdiri dari *impact investing, evaluation, opportunity, dan environmental issue*. Selanjutnya dilakukan analisis densitas atau kepadatan topik penelitian, sebagaimana pada Gambar 2 berikut:



Gambar 1. Perkembangan Penelitian SROI (VOSViewers, 2024).
Figure 1. The development of SROI research (VOSViewers, 2024).



Gambar 2. Visualisasi *Density* Perkembangan Penelitian "SROI".
Figure 2. 'SROI' Research Progress Density Visualisation.

Pada Gambar 2. menunjukan bahwa warna merah (semakin merah) menunjukan semakin padat/ banyaknya penelitian yang telah dilakukan, sedangkan semakin memudar warna kuning dan hijau menunjukan semakin jarangya penelitian. Pada

Gambar 2 diketahui bahwa topik SROI pada *government* dan *government policy* belum banyak diteliti, sehingga hal ini menjadi kebaruan/*novelty* dalam penelitian ini. Hal ini menjadi peluang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dengan

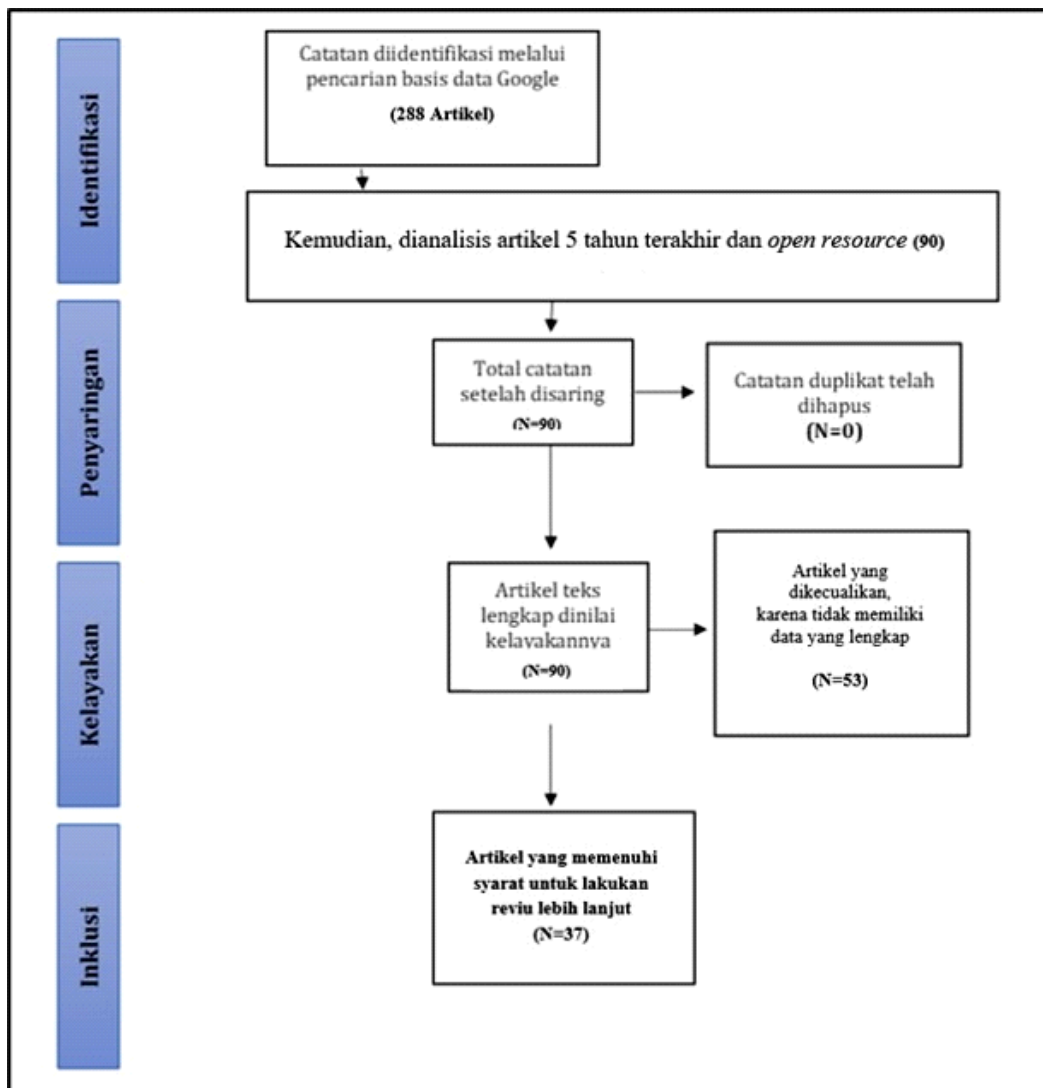
mengintegrasikan dan merepresentasikan hasil penelitian terdahulu melalui penelitian *Systematic Literature Review* (SLR). Menurut Petticrew & Moher (2020), SLR adalah metode penelitian yang digunakan untuk menyusun sintesis komprehensif dan sistematis dari literatur yang ada tentang topik tertentu. SLR merupakan metodologi yang tepat untuk mengidentifikasi, menyaring, dan menganalisis studi yang relevan.

BAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* yaitu metode statistik yang

bertujuan untuk mensintesis hasil penelitian terdahulu yang memiliki tema yang sama guna memberikan jawaban yang signifikan (Cooper et al, 2020). Pengujian SLR dilakukan melalui beberapa tahap, sebagaimana gambar berikut:

Sebanyak 37 artikel terpilih dilakukan analisis lebih lanjut, diketahui bahwa penelitian tentang SROI paling banyak dilakukan pada Tahun 2022 s.d. 2023 yaitu sebanyak 14 dan 13 penelitian, sedangkan penelitian paling sedikit dilakukan pada Tahun 2021. Hal ini mengindikasikan bahwa *tools* SROI relevan digunakan hingga saat ini, selanjutnya dilakukan *clustering* sektor pelaksanaan SROI dengan hasil sebagai berikut:

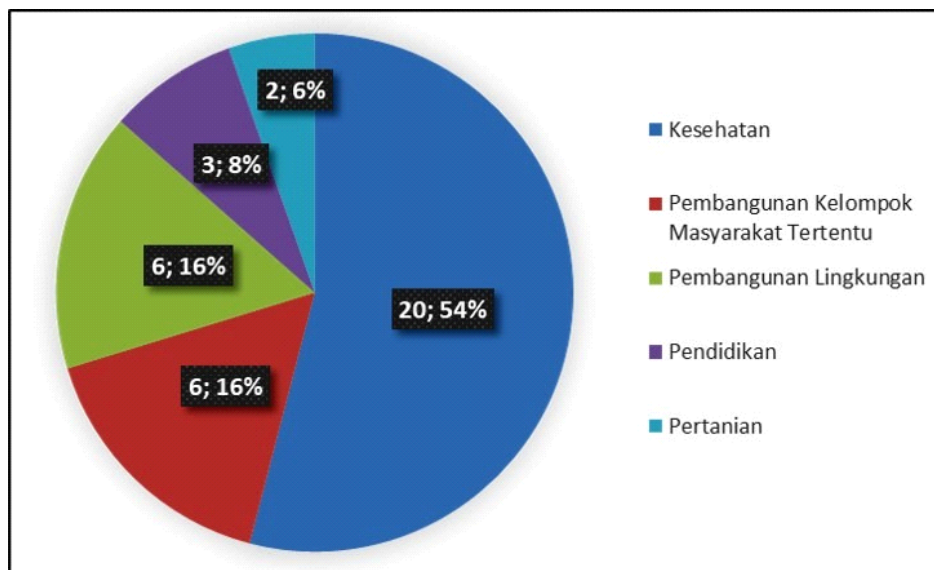


Gambar 3. *Prisma Flow Diagram* Hasil Seleksi Studi (Data diolah, 2024).

Figure 3. *Prism Flow Diagram of Study Selection Results* (Data processed, 2024) .

Sebanyak 37 artikel terpilih dilakukan analisis lebih lanjut, diketahui bahwa penelitian tentang SROI paling banyak dilakukan pada Tahun 2022 s.d. 2023 yaitu sebanyak 14 dan 13 penelitian, sedangkan penelitian

paling sedikit dilakukan pada Tahun 2021. Hal ini mengindikasikan bahwa *tools* SROI relevan digunakan hingga saat ini, selanjutnya dilakukan *clustering* sektor pelaksanaan SROI dengan hasil sebagai berikut:



Gambar 4. Kategorisasi Penelitian (Data diolah, 2024).

Figure 4. Research categorisation (Data processed, 2024).

Berdasarkan Gambar 4 diketahui bahwa SROI paling banyak dilakukan pada bidang kesehatan yaitu sebanyak 20 penelitian atau 54% artinya pemberian investasi sosial terbesar banyak dilakukan dan diteliti pada sektor kesehatan, selanjutnya diikuti oleh sektor pembangunan kelompok tertentu dan pembangunan lingkungan yaitu masing-masing sebesar 16%, kemudian dilakukan pada sektor pendidikan dan yang terendah pada sektor pertanian. Berdasarkan uraian tersebut, belum ada satupun penelitian pada bidang kelautan dan perikanan.

Berdasarkan artikel terpilih, pemberian investasi sosial terbesar pada sektor kesehatan karena urgensi dan kebutuhan masyarakat di negara-negara penelitian menjadi *concern* utama dalam program Pembangunan, lebih lanjut bahwa sektor kesehatan berdampak secara langsung pada penerima bantuan, serta dari sisi analisis SROI lebih mudah dilakukan dengan mengukur dampak langsung pada pasien selaku penerima bantuan.

Selanjutnya bahwa berdasarkan studi literatur terhadap 37 penelitian di atas, diketahui bahwa tingkat SROI tertinggi pada penelitian terkait tingkat pengembalian terhadap program pemberantasan Tuberculosis oleh Rachel et al. (2023) yaitu \$36,08. Hal ini menunjukkan bahwa setiap \$1 yang disalurkan dalam program pemberantasan Tuberculosis, mampu memberikan tingkat pengembalian dari sisi ekonomi, ekologi, dan sosial sebesar \$36,08. Adapun indikator yang memiliki valuasi tertinggi yaitu terkait tingkat pendapatan pasien setelah sembuh dari Tuberculosis dan dampaknya terhadap penyebaran di lingkungan sekitar.

Sektor lainnya terkait sumber daya alam yaitu penelitian SROI pada pertanian oleh Basset (2023) dengan rasio SROI sebesar 1:3. Hal ini menunjukkan bahwa setiap EUR 1 yang disalurkan dalam program pertanian mampu memberikan tingkat pengembalian dari sisi ekonomi, ekologi, dan sosial sebesar EUR 3. Penelitian ini juga menguatkan bahwa metode SROI dinilai memadai untuk evaluasi proyek sosial (dalam hal ini pertanian), namun perlu dieksplorasi dalam hal analisis sensitivitas *forecasting*.

Berdasarkan kajian di atas, peneliti mengungkapkan peran pentingnya untuk menganalisis dampak sosial, ekonomi, dan ekologi pada program kelautan dan perikanan. Nicholss (2012) menguraikan bahwa analisis SROI dapat membantu organisasi atau pemerintah untuk mengukur dampak sosial dari intervensi yang dilakukan, sehingga organisasi atau pemerintah dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam mengalokasikan sumber daya dan mengevaluasi keberhasilan intervensi. Selain itu, SROI dapat membantu mengidentifikasi dan mengukur dampak sosial yang tidak terlihat secara langsung atau sulit diukur secara finansial, seperti peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengurangan ketimpangan sosial, atau peningkatan kualitas lingkungan (Emerson et al., 2021). Nicholls (2012) menguraikan langkah-langkah dalam melakukan analisis SROI berpedoman pada panduan yang disusun oleh Nicholls et al. (2012). Adapun sebagai contoh analisis SROI yang bersifat *forecasting* dilakukan terhadap Program Penangkapan Ikan Terukur, sebagai berikut:

Tahap 1: Menetapkan ruang lingkup dan mengidentifikasi stakeholders

Pada tahap ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menetapkan Ruang Lingkup

Langkah ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan klarifikasi tujuan dari analisis SROI, serta batasan dan ruang lingkup program atau intervensi yang akan dievaluasi. Dalam konteks Program Penangkapan Ikan Terukur, identifikasi dampak ekonomi, sosial, dan ekologi yang dihasilkan oleh Program Penangkapan Ikan Terukur dan bagaimana dampak tersebut relevan dengan tujuan organisasi atau *stakeholder* yang terkait.

b. Mengidentifikasi Stakeholder

Langkah dilakukan dengan mengidentifikasi dan membuat daftar *stakeholder* yang terkait dengan program Program Penangkapan Ikan Terukur. *Stakeholder* dapat berupa individu, kelompok, atau organisasi yang secara langsung maupun tidak langsung terpengaruh oleh dampak yang dihasilkan oleh Program Penangkapan Ikan Terukur

c. Memutuskan Cara Melibatkan Stakeholder

Setelah mengidentifikasi *stakeholder*, langkah selanjutnya adalah menentukan bagaimana mereka akan dilibatkan dalam proses analisis SROI. Hal tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa perspektif dan kebutuhan *stakeholders* diakomodasi sepanjang proses analisis. Dalam konteks Program Penangkapan Ikan Terukur, mencakup konsultasi dengan *stakeholder* melalui wawancara. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan wawasan tentang dampak program, serta untuk memastikan bahwa analisis SROI mencerminkan perspektif dan kepentingan *stakeholders*. Dengan menyelesaikan tahap pertama, peneliti akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang ruang lingkup analisis SROI dan siapa saja *stakeholder* yang relevan. Selanjutnya, organisasi akan dapat melibatkan *stakeholder* dalam proses analisis secara efektif, sehingga hasilnya mencerminkan dampak sebenarnya dari program atau intervensi yang dilakukan.

Tahap 2: Memetakan Outcomes

Pada tahap ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

a. Memulai Peta Dampak

Langkah ini dilakukan dengan pembuatan *impact map* yang akan menjadi kerangka kerja utama dalam analisis SROI. *Impact Map* akan membantu menggambarkan bagaimana sumber daya (input) digunakan oleh Penangkapan Ikan Terukur untuk

menghasilkan aktivitas dan keluaran (output) yang membawa dampak (*outcomes*) bagi *stakeholder*.

b. Mengidentifikasi Input

Langkah ini dilakukan dengan mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan Program Penangkapan Ikan Terukur. Sumber daya tersebut dapat mencakup dana, waktu, tenaga kerja, peralatan, dan lainnya. Identifikasi input bertujuan untuk memahami biaya yang terkait dengan program dan bagaimana sumber daya tersebut digunakan untuk mencapai *outcomes* yang diinginkan.

c. Menilai Input

Setelah mengidentifikasi input, langkah selanjutnya adalah memberikan nilai pada sumber daya tersebut. Hal ini dilakukan dengan mengestimasi biaya moneter dari setiap input, yang akan digunakan dalam perhitungan SROI nantinya. Dalam konteks Program Penangkapan Ikan Terukur mencakup penilaian biaya operasional, biaya tenaga kerja, dan biaya investasi yang diperlukan untuk menjalankan program.

d. Mengklarifikasi Output

Langkah ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan deskripsi hasil yang dihasilkan oleh Program Penangkapan Ikan Terukur. *Output* mencakup layanan atau aktivitas yang dihasilkan oleh program dan merupakan langkah penting dalam mencapai *outcomes* yang diinginkan. Dalam konteks Program Penangkapan Ikan Terukur, *output* mencakup pembangunan fasilitas, sarana, prasarana, bimtek, dan bantuan peralatan dan perlengkapan untuk kegiatan penangkapan.

e. Menjelaskan Outcomes

Langkah terakhir dalam tahap pemetaan dampak adalah menggambarkan dampak yang dihasilkan oleh program atau intervensi berupa Program Penangkapan Ikan Terukur. *Outcomes* mencakup perubahan positif yang dihasilkan oleh program, baik pada tingkat ekonomi, sosial, atau lingkungan. Contoh *outcomes* dalam konteks Program Penangkapan Ikan Terukur meliputi peningkatan ekonomi, kapasitas dan keahlian nelayan dan pelaku usaha kelautan dan perikanan serta perbaikan ekosistem laut.

Dengan menyelesaikan tahap kedua, peneliti akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana sumber daya dan aktivitas mereka menghasilkan dampak bagi *stakeholder*, serta informasi yang diperlukan untuk mengukur nilai tambah yang dihasilkan oleh program dalam analisis SROI.

Tahap 3: Mengumpulkan bukti *outcomes* yang dihasilkan dan memberikan nilai

Pada tahap ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan Indikator *Outcomes*
Tahapan penyusunan indikator yang akan digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi *outcomes* yang dihasilkan oleh Program Penangkapan Ikan Terukur. Indikator ini harus spesifik, dapat diukur, dan relevan dengan *outcomes* yang ingin dicapai.
- b. Mengumpulkan Data *Outcomes*
Setelah indikator *outcomes* ditetapkan, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data yang berkaitan dengan indikator tersebut. Data ini akan digunakan untuk menilai sejauh mana program Program Penangkapan Ikan Terukur berhasil mencapai *outcomes* yang diinginkan.
- c. Menetapkan Durasi *Outcomes*
Langkah ini melibatkan penentuan berapa lama *outcomes* yang dihasilkan oleh Program Penangkapan Ikan Terukur akan bertahan. Durasi ini penting untuk diestimasi karena akan digunakan dalam perhitungan nilai moneter dari *outcomes* tersebut.
- d. Memberikan Nilai pada *Outcomes*
Setelah mengumpulkan bukti mengenai *outcomes* dan menetapkan durasi *outcomes*, langkah terakhir dalam tahap ini adalah memberikan nilai moneter pada *outcomes* tersebut. Hal ini dilakukan dengan mengestimasi nilai moneter dari manfaat yang diberikan oleh *outcomes* bagi *stakeholder*. Dalam konteks Program Penangkapan Ikan Terukur, mencakup penilaian peningkatan nilai ekonomi, sosial, dan ekologi

Dengan menyelesaikan tahap ketiga, peneliti akan memiliki bukti yang kuat mengenai *outcomes* yang dihasilkan oleh program dan nilai yang dihasilkan bagi *stakeholder*, yang akan digunakan dalam perhitungan SROI nantinya.

Tahap 4: Menetapkan dampak

Pada tahap ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- a. *Deadweight* dan *Displacement*
Deadweight merujuk pada bagian dari *outcome* yang akan terjadi bahkan tanpa adanya program atau intervensi, sedangkan *displacement* adalah ketika *outcome* positif dari program menggantikan *outcome* lain yang sebanding atau mengurangi dampak dari intervensi lain. Dalam analisis SROI, kedua faktor ini perlu dipertimbangkan untuk menghasilkan perkiraan dampak yang lebih akurat dan realistis.

b. *Attribution*

Attribution adalah proses mengidentifikasi porsi *outcome* yang dapat diatribusikan langsung kepada program atau intervensi Program Penangkapan Ikan Terukur. Dalam beberapa kasus, *outcome* yang dihasilkan mungkin merupakan hasil dari usaha bersama antara program dan pihak lain.

c. *Drop-off*

Drop-off mengacu pada penurunan dampak yang dihasilkan oleh program atau intervensi seiring waktu. Dalam konteks Program Penangkapan Ikan Terukur, *drop-off* mungkin mencakup penurunan kualitas lingkungan atau penurunan manfaat ekonomi yang dihasilkan dari program dalam jangka panjang. Dalam analisis SROI, penting untuk mempertimbangkan *drop-off* agar menghasilkan perkiraan dampak jangka panjang yang lebih realistis.

d. Menghitung *Outcomes*

Setelah mempertimbangkan *deadweight*, *displacement*, *attribution*, dan *drop-off*, langkah berikutnya adalah menghitung *outcomes* secara keseluruhan yang dihasilkan oleh Program Penangkapan Ikan Terukur. Dampak ini akan digunakan dalam perhitungan SROI untuk mengukur sejauh mana program atau intervensi memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan ekologi bagi masyarakat dan *stakeholder* lainnya. Dengan menyelesaikan tahap keempat, analisis SROI Program Penangkapan Ikan Terukur akan mencerminkan dampak sebenarnya dari program dan intervensi yang dilakukan, sehingga dapat digunakan untuk menginformasikan keputusan strategis dan alokasi sumber daya yang lebih efektif.

Tahap 5: Perhitungan SROI

Pada tahap ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

a. Proyeksi ke Masa Depan

Pada tahap ini akan dilakukan proyeksi dampak yang dihasilkan oleh Penangkapan Ikan Terukur ke masa depan, berdasarkan data historis dan asumsi yang telah dikumpulkan dalam tahapan sebelumnya. Proyeksi ini akan membantu dalam memahami dampak jangka panjang dari program atau intervensi yang dilakukan oleh organisasi.

b. Menghitung Nilai Sekarang Bersih (*Net Present Value*)

Langkah ini menggunakan proyeksi dampak ke masa depan, analisis akan menghitung nilai sekarang bersih (NPV) dari dampak tersebut. NPV adalah teknik yang digunakan untuk menghitung nilai total dari serangkaian arus kas yang

diharapkan di masa depan, didiskontokan kembali ke nilai sekarang. Hal ini memungkinkan pengambil keputusan untuk membandingkan dampak dari program atau intervensi dengan biaya yang dikeluarkan.

c. Menghitung Rasio SROI

Setelah menghitung NPV, langkah berikutnya adalah menghitung rasio SROI. Rasio ini merupakan perbandingan antara nilai dampak yang dihasilkan (dinyatakan dalam NPV) dan biaya yang dikeluarkan untuk program atau intervensi. Rasio ini akan menunjukkan sejauh mana investasi yang dilakukan dalam program atau intervensi memberikan nilai tambah ekonomi, sosial, dan ekologi.

d. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas adalah proses yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil analisis SROI dipengaruhi oleh perubahan asumsi yang mendasari perhitungan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa analisis SROI mencerminkan berbagai kemungkinan skenario dan untuk mengidentifikasi area dimana organisasi mungkin perlu meningkatkan kegiatan atau strateginya untuk memaksimalkan dampak.

e. Periode Pengembalian (*Payback Period*)

Periode pengembalian adalah waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan investasi awal yang dikeluarkan untuk program atau intervensi melalui dampak yang dihasilkan. Menghitung periode pengembalian akan membantu pengambil keputusan memahami kapan mereka dapat mengharapkan untuk melihat manfaat dari investasi mereka dan apakah program atau intervensi tersebut layak untuk diinvestasikan.

Dengan menyelesaikan tahap kelima langkah ini, analisis SROI Program Penangkapan Ikan Terukur akan menyediakan informasi yang relevan dan bermakna tentang dampak ekonomi, sosial, dan ekologi yang dihasilkan oleh Program Penangkapan Ikan Terukur. Informasi ini dapat digunakan untuk menginformasikan keputusan strategis, mengoptimalkan alokasi sumber daya, dan meningkatkan akuntabilitas organisasi terhadap *stakeholder*.

Tahap 6: Pelaporan

Pada tahap ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

a. Melaporkan kepada *Stakeholder*

Setelah selesai melakukan analisis SROI, penting untuk menyampaikan hasilnya kepada *stakeholder*, seperti pelaku dan masyarakat Kelautan dan Perikanan, KKP, dan *stakeholder*. Dalam konteks Program Penangkapan Ikan Terukur

laporan SROI harus disusun dengan cara yang jelas dan mudah dipahami, serta mencakup informasi tentang dampak ekonomi, sosial, dan ekologi yang dihasilkan. Laporan ini akan membantu membangun kepercayaan dan transparansi antara organisasi dan *stakeholder* serta memastikan bahwa dampak yang dihasilkan dikelola dengan baik dan diperhitungkan.

b. Menggunakan Hasil

Hasil analisis SROI dapat digunakan sebagai referensi pengambilan keputusan strategis dalam organisasi. Dalam kasus Program Penangkapan Ikan Terukur, mencakup penyesuaian atau perbaikan pada program atau intervensi yang ada, pengalokasian sumber daya yang lebih efisien, atau pengembangan inisiatif baru yang mungkin memiliki dampak yang lebih besar.

c. Jaminan (*Assurance*)

Untuk memastikan kredibilitas dan keandalan analisis SROI, penting untuk melibatkan proses jaminan yang independen dan objektif. Proses ini melibatkan evaluasi metodologi, data, dan asumsi yang digunakan dalam analisis oleh pihak ketiga yang berkompeten. Dalam konteks Program Penangkapan Ikan Terukur, jaminan akan memastikan bahwa analisis SROI dilakukan dengan integritas, akurasi, dan konsistensi, sehingga *stakeholder* dapat yakin bahwa hasil yang dilaporkan mencerminkan dampak sebenarnya dari program atau intervensi.

Dengan menyelesaikan tahap keenam, peneliti akan menghasilkan analisis SROI yang komprehensif dan dapat diandalkan yang mencerminkan dampak nyata dari program atau intervensi yang dilakukan. Hasil analisis dapat digunakan untuk meningkatkan *performance* organisasi, mengkomunikasikan dampak kepada *stakeholder*, dan membantu dalam penggalangan sumber daya dan dukungan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Berdasarkan studi *systematic literature review* terhadap 37 penelitian yang memenuhi syarat dalam 5 (lima) tahun terakhir, disimpulkan bahwa analisis SROI yang meliputi dampak sosial, ekonomi, dan ekologi dapat digunakan dalam mengukur dampak suatu intervensi sosial terhadap suatu program. Analisis SROI menjadi bahan kebijakan untuk meningkatkan efektivitas program dalam rangka mewujudkan keseimbangan ekonomi, ekologi, dan sosial secara berkelanjutan selaras dengan tujuan SDGs. Namun, analisis SROI memiliki keterbatasan dalam penilaian yang bersifat persepsi atau pemahaman individu seperti untuk mengukur nilai

sosial, pemberian valuasi atau memonetasi akan lebih sulit.

Implikasi Kebijakan

Penerapan SROI dalam evaluasi kebijakan perikanan memiliki beberapa implikasi kebijakan penting. SROI mendorong evaluasi holistik dan perancangan kebijakan yang mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan secara bersamaan. Dengan mengkuantifikasi nilai sosial, SROI membantu dalam alokasi sumber daya yang lebih efektif dan prioritas pendanaan untuk program dengan manfaat terbesar. SROI juga menggarisbawahi pentingnya keterlibatan pemangku kepentingan, transparansi, dan akuntabilitas dalam pembuatan kebijakan. Selain itu, SROI memungkinkan pengelolaan adaptif dan perbaikan terus-menerus berdasarkan hasil nyata, serta mempromosikan keberlanjutan jangka panjang. Justifikasi ekonomi yang diperkuat oleh SROI dapat meningkatkan dukungan dan pendanaan untuk program perikanan. Terakhir, SROI menekankan distribusi manfaat yang adil, khususnya bagi komunitas rentan, dan mendorong sinergi dengan program pemerintah lainnya untuk hasil yang maksimal. Dengan demikian, penerapan SROI dapat menghasilkan kebijakan perikanan yang lebih efektif, berkelanjutan, dan adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Basset F. (2023). The evaluation of social farming through social return on investment: A Review. *Sustainability*, 15(4):3854. <https://doi.org/10.3390/su15043854>
- Yana, C. & Nainggolan, Y. A. (2023) "CSR Program Social Return on Investment Analysis Case Study: PT PLN Indonesia Power PLTGU Cilegon OMU". - *International Journal of Current Science Research and Review*, 6(7), 4396-4408. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V6-i7-54>.
- Carretero, G., Moreno, D., González-Domínguez, A., Trigos, D., Ledesma, A., Sarquella, E., Merino, M., & Blanch, C. (2020) Multidisciplinary approach to psoriasis in the Spanish National Health System: A social return on investment study. *Glob Reg Health Technol Assess*, 17; 7:50-56. doi: 10.33393/grhta.2020.2146. PMID: 36627964; PMCID: PMC9677591.
- Costello, C., Gaines, S. D., & Lynham, J. (2008). *Can catch shares prevent fisheries collapse?*. *Science*, 321(5896), 1678-1681.
- Di Francesco, A., Pinelli, M., Lettieri, E., Toletti, G., Galli, M. (2023). Towards a More Inclusive Society: The Social Return on Investment (SROI) of an Innovative Ankle–Foot Orthosis for Hemiplegic Children. *Sustainability*, 15, 4361. <https://doi.org/10.3390/su15054361>
- Emerson., Jed., Jay Wachowicz., & Suzi Chun. "Social Return on Investment (SROI): Exploring Aspects of Value Creation", <https://hbswk.hbs.edu/archive/social-return-on-investment-sroi-exploringaspects-of-value-creation#3>, (diakses 2 Mei 2024).
- Husinsyah, H., Mahyudi, F., & Hasiani, Y. (2023). Study of Social Return of Investment (SROI) and Reclamation of CSR Program of Coal Mining Company in South Kalimantan Province Indonesia. *International Journal of Science, Technology & Management*, 4(3), 544-552. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v4i3.811>
- Hyatt, A., Chung, H., & Aston, R. (2022). Social return on investment economic evaluation of supportive care for lung cancer patients in acute care settings in Australia. *BMC Health Serv Res* 22, 1399. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-08800-x>
- Kadel, R., Stielke, A., Ashton, K., Masters, R., & Dyakova, M. (2022). Social Return on Investment (SROI) of mental health related interventions-A scoping review. *Front Public Health*, 2022 Dec 9;10:965148. doi: 10.3389/fpubh.2022.965148. PMID: 36568774; PMCID: PMC9780590.
- Makanjuola, A., Lynch, M., Hartfiel, N., Cuthbert, A., & Edwards, R.T. (2023). Prevention of Poor Physical and Mental Health through the Green Social Prescribing Opening Doors to the Outdoors Programme: A Social Return on Investment Analysis. *Int. J. Environ. Res. Public Health* 2023, 20, 6111. <https://doi.org/10.3390/ijerph20126111>
- Merino, M., Martín Lorenzo, T., Maravilla-Herrera, P., Ancochea, J., Gómez Sáenz, JT., Hass, N., Molina, J., Peces-Barba, G., Trapero-Bertran, M., Trigueros Carrero., J.A., & Hidalgo-Vega, Á.(2022) A Social Return on Investment Analysis of Improving the Management of Chronic Obstructive Pulmonary Disease Within the Spanish National Healthcare System. *Int J Chron Obstruct Pulmon Dis*. Jun 21;17:1431-1442. doi: 10.2147/COPD.S361700. PMID: 35761956; PMCID: PMC9233487.

- Merino, M., Jiménez, M., Manito, N., Casariego, E., Ivanova, Y., González-Domínguez, A., San Saturnino, M., Hidalgo-Vega, Á., & Blanch, C. (2020). The social return on investment of a new approach to heart failure in the Spanish National Health System. *ESC Heart Fail.* 7(1):130-137. doi: 10.1002/ehf2.12535. Epub 2020 Jan 9. PMID: 31916416; PMCID: PMC7083495.
- Nicholls, J., Lawlor, E., Neitzer, E., & Goodspeed, T. (2012). A guide to social return on investment. London: *Cabinet Office*. 46(3), <https://doi.org/10.2307/41166224>
- Pazderka, H., Reeson, M., & Polzin, W. (2022). Five-year cost savings of a multimodal treatment program for child sexual abuse (CSA): a social return on investment study. *BMC Health Serv Res* 22, 892. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-08267-w>
- Petticrew, M., & Roberts, H. (2020). Systematic Reviews in the Social Sciences: A Practical Guide. *Oxford: Blackwell*.
- Pinelli, M., Manetti, S., Lettieri, E. (2023) Assessing the Social and Environmental Impact of Healthcare Technologies: Towards an Extended Social Return on Investment. *Int. J. Environ. Res. Public Health* 20, 5224. <https://doi.org/10.3390/ijerph20065224>
- Premananto, G.C., & Watulingas, C.M. (2023). Analisis Social Return on Investment (SROI) pada Program “Sabi Bisa” dengan Tema Together Grow Stronger di UPT RSBD Pasuruan. Al Qalam: *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v17i3.2130>
- Putri, D., Hidayat, I., & Gunawan, Y. (2022). Social Return on Investment of PT Badak NGL SALIN SWARA Program. *Economics Development Analysis Journal*, 11(3), 284-293. <https://doi.org/10.15294/edaj.v11i3.58360>
- Quang Vo, L., Forse, R.J., & Tran, J. (2023). Economic evaluation of a community health worker model for tuberculosis care in Ho Chi Minh City, Viet Nam: a mixed-methods Social Return on Investment Analysis. *BMC Public Health* 23, 945. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15841-2>
- Rachel, Jeanette, Forse., T., A., Dam., Andrew, J., Codlin., Jacob, Creswell., Kristi, Sidney-Annerstedt., Vinh, Van, Truong., Hoa, Binh, Nguyen., & Nhung, Viet, Nguyen. (2023). Economic evaluation of a community health worker model for tuberculosis care in Ho Chi Minh City, Viet Nam: a mixed-methods Social Return on Investment Analysis. *BMC Public Health*, 23(1) doi: 10.1186/s12889-023-15841-2
- Septasawitri, D., Prabawani, B., & Nugraha, H. S. (2023). Analisis Social Return on Investment (SROI) dalam Penerapan Program Ketahanan Ekonomi dan Pangan Rumah Tangga Desa Dendang. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 12(1), 43-53. <https://doi.org/10.14710/jab.v12i1.45914>
- Skinner, A., Hartfiel, N., Lynch, M., Jones, A.W., Edwards, R.T. (2023). Social Return on Investment of Social Prescribing via a Diabetes Technician for Preventing Type 2 Diabetes Progression. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 20, 6074. <https://doi.org/10.3390/ijerph20126074>
- Soto, I., Mateo, J., & García-Diego, DA. (2022). The impact of improving haemophilia A management within the Spanish National Healthcare System: a social return on investment analysis. *BMC Health Serv Res* 22, 115. <https://doi.org/10.1186/s12913-021-07447-4>
- Suryani, R., Susilo, N. B., Putro, S. D., Rahmawati., F., Fitriani, A., & Puspita, A. S. (2023). The Effectiveness of Social Return On Investment (SROI) In The Kampong AMOI Program To Enhance Community Development: A Case Study Air Limau Village, Bangka Barat. *International Journal of Scientific Advances (IJSCIA)*, 4(2), 279-287, <https://doi.org/10.51542/ijscia.v4i2.22>
- Tate, C., O'Neill, C., Tran, N., Heron, L., Kee, F., Tully, M. A., ... Hunter, R. F. (2023). The social return on investment of an urban regeneration project using real-world data: the Connswater Community Greenway, Belfast, UK. *Cities & Health*, 7(5), 699–718. <https://doi.org/10.1080/23748834.2023.2211226>